Jurnal Studi Edukasi Integratif
ISSN ####-####
Volume 1, Nomor 1, (2024)
https://doi.org/10.53696/jsei

Copyright © 2024 pada Penulis
Lisensi Artikel: CC BY 4.0

Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial

Efendi Hidayatullah ❶✦

❶ Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

✦ Penulis Korespondensi: effendihidayatullah@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konseptual pendidikan holistik dengan memanfaatkan pendekatan fenomenologis, khususnya dalam konteks inklusivitas dan kesadaran sosial. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman individu dalam lingkungan pendidikan holistik, dengan fokus pada bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diperluas dan ditingkatkan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyajikan pandangan yang lebih komprehensif tentang pendidikan holistik yang mencakup aspek inklusivitas dan kesadaran sosial, manfaat dari penelitian ini adalah kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan holistik dan penerapannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta membangun kesadaran sosial di masyarakat. Dengan memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep ini, diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih holistik dan inklusif di masa depan, Penelitian ini memiliki batasan dalam analisisnya, yaitu terbatas pada analisis konseptual dan filosofis tentang pendidikan holistik. Implementasi praktis dari konsep yang direkonstruksi tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis fenomenologis, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan partisipan yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang luas tentang pendidikan holistik, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Mertoyudan Magelang, guru dan siswa menjadi partisipan pada penelitian ini, selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi partisipatif di lingkungan pendidikan yang relevan, analisis data dilakukan dengan cara transkripsi wawancara dan pencatatan observasi, kemudian dianalisis secara tematis dengan fokus pada pola-pola yang muncul dalam pengalaman individu terkait dengan inklusivitas dan kesadaran sosial dalam konteks pendidikan holistik, temuan penelitian ini dapat mengisi kesenjangan pengetahuan tentang konsep pendidikan holistik yang inklusif dan berorientasi pada kesadaran sosial, Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan holistik yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. ini menguraikan tentang kebutuhan akan rekonstruksi konseptual pendidikan holistik, dengan memanfaatkan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi dimensi inklusivitas dan kesadaran sosial. Fenomenologi memberikan landasan metodologis yang kuat untuk menjelajahi pengalaman individu dalam konteks pendidikan holistik, sehingga memungkinkan kita untuk memahami peran penting dari inklusivitas dan kesadaran sosial dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan individu secara menyeluruh.

Kata Kunci
Rekonstruksi, Konsptual, Pendidikan Holistik, Fenomenologis, Inklusivitas

Pendahuluan

Masalah pendidikan telah menjadi subjek pembicaraan masyarakat Indonesia, terutama para pengamat dan pakarnya. Pendidikan telah mengalami beberapa fase perubahan sejak perkembangannya selama ini, baik secara konseptual maupun teknis di bidang ini. Pendidikan selalu berusaha menciptakan ide-ide baru untuk menyelesaikan berbagai masalah. Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan di Indonesia terperangkap dalam perspektif dan filosofi yang sebagian besar berasal dari Barat (Umam, 2018). Akses ke pendidikan semakin sulit di masyarakat karena pendidikan menjadi lebih bebas, yang mengarah pada komersialisasi (Umam, 2018). Pendidikan holistik adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan individu secara menyeluruh, melampaui aspek akademik semata, dan mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan fisik (Kuh, 2018). Konsep ini menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan modern yang dihadapkan pada tantangan kompleks dalam masyarakat yang terus berubah. Namun, untuk memahami dan menerapkan pendidikan holistik dengan efektif, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang inklusivitas dan kesadaran sosial dalam konteks pendidikan (A. Wahid & Khoulita, 2023).

Secara historis, pendidikan holistik bukan sesuatu yang baru. Beberapa tokoh klasik seperti Jean Rousseau, Ralp Wold Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johan Pettalozzi, Fredrich Froebel, dan Fransisco Ferrer adalah beberapa dari perintis pendidikan holistik. Ron Miller (1992), pendiri majalah Holistic Education percaya bahwa pendidikan holistik memungkinkan setiap orang menemukan makna dan tujuan hidupnya melalui hubungan dengan komunitas, alam, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati dan identitas. pada ide. Secara filosofis, pendidikan holistik adalah pendidikan yang didasarkan pada pemikiran bahwa setiap orang dapat menemukan jati diri, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, alam, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian.Adapun pengertian Pendidikan Holistik menurut para Ahli:

a. Pendidikan Holistk menurut Rousseau dalam Noddings (2018), "*man was born free and good and could remain that way in some ideal state of nature*", Gagasan utama dari pemikiran ini adalah bahwa karena Tuhan telah menciptakan manusia dengan kualitas yang baik, manusia harus berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan kualitas tersebut.

b. Menurut Illerys, ada tiga aspek dari seluruh pengetahuan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Ada tiga bagian: bagian isi; ukuran menarik; dan aspek interaktif. Pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan komponen yang membentuk bidang konten. Pendidikan harus mampu memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Yusuf, 2021).

c. Pendidikan Holistik menurut Henzell-Thomas (2004) sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin Sabda (2018) Pendidikan holistik berarti berupaya mengembangkan jalur yang holistik dan seimbang bagi setiap peserta didik dalam segala aspek pembelajaran. Ini mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosional dan fisik. Tujuan pendidikan holistik adalah mengembangkan kesadaran akan hubungan seseorang dengan Tuhan, yang merupakan tujuan akhir seluruh kehidupan..

d. Menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto (2010), Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah mengatakan bahwa tujuan pendidikan holistik adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk berkembang secara kognitif dan emosional sehingga mereka

menjadi orang Indonesia yang kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa. "Manusia utuh merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar pada kekuatan sendiri," kata Ki Hadjar Dewantara, bapak pendidikan nasional.

e. Menurut para ahli, Pendidikan holistik adalah filosofi pendidikan yang didasarkan pada gagasan bahwa setiap orang dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan prinsip spiritual.

Baik John Miller maupun Ron Miller menggambarkan orientasi ini sebagai dukungan terhadap "pendidikan holistik". Seperti yang ditulis oleh Ron Miller dalam bukunya yang terbaru, *Merawat Kehidupan Baru: Esai-esai tentang Pendidikan Holistik* (R. Miller, 2000) mengatakan bahwa Pendidikan Holisme tidak dapat dijabarkan dengan tepat, karena pada dasarnya ia merangkul paradoks, misteri, dan kontradiksi langsung, makna muncul dalam konteks, dalam pengalaman, oleh karena itu, pendidikan holistik pada dasarnya adalah responsif terhadap keutuhan pengalaman yang kita jalani dalam waktu dan tempat tertentu.

Scott Forbes (Forbes, 1999) telah menyelesaikan analisis terperinci mengenai preseden sosiologis dan filosofis dari pendidikan holistik karya Forbes ini penting, terutama di bidang penelitian, karena memberikan landasan untuk studi umum tentang pendidikan holistik berdasarkan manfaatnya. Dengan demikian, alih-alih melihat Pendidikan Holistik sebagai perbandingan dengan jenis pendidikan lainnya, kita dapat mulai melihatnya dalam cahayanya. Selain itu, alih-alih melihat ekspresi pendidikan holistik yang terpisah dan unik seperti yang terlihat di berbagai jenis sekolah, kita dapat melihat bagaimana sekolah yang berbeda kurang lebih sesuai dengan kerangka Pendidikan Holistik yang lebih luas. Seperti halnya Dewey dalam (J. P. Miller, 2018) yang menggambarkan bidang "pendidikan progresif" untuk dipelajari dan diteliti lebih dalam, saya percaya bahwa Forbes telah memulai langkah untuk mengembangkan kerangka kerja yang ketat untuk memahami Pendidikan Holistik dengan lebih baik, namun tetap menyisakan ruang yang cukup untuk berbagai ekspresi individualnya.

Dalam disertasi yang ditulis oleh Martin (2002), menjelaskan bahwa Forbes menganalisis enam penulis utama yang tulisannya membentuk prinsip-prinsip dasar yang telah mengilhami sebagian besar sekolah dan pendekatan holistik dalam pengajaran: Rousseau, Pestalozzi, Froebel, Jung, Maslow, dan Rogers. Semua penulis ini mengindikasikan bahwa siswa dapat belajar tetapi tidak diajar, Sebaliknya, seorang guru memfasilitasi pembelajaran yang dibutuhkan dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kebijaksanaan atau "pengetahuan yang nyata". Siswa sendiri memiliki kemampuan dan motivasi yang melekat untuk belajar.

Pendidikan holistik mempertimbangkan semua kebutuhan dan potensi siswa dalam semua aspek pribadi mereka, termasuk kognitif, emosi, fifik, seni, dan spiritual (Kuh, 2018). Proses pembelajaran menjadi tangung jawab personal sekaligus kolektif. Menurut Salsabila et al., (2020) Saat membuat strategi studi yang komprehensif, harus mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) Gunakan pendekatan pembelajaran transformatif. (2) Penggunaan prosedur yang fleksibel. (3) pemecahan masalah melalui disiplin ilmu; (4) pembelajaran bermakna; (5) Pembelajaran yang melibatkan komunitas Anda. Peran dan wewenang guru dalam pendidikan holistik adalah membimbing dan mengelola kegiatan pembelajaran, serta bertindak sebagai teman, mentor, dan promotor pendidikan yang berpengalaman dan menghibur.

Ada berbagai cara untuk memahami gejala sosial yang ada dalam masyarakat. Metode-metode ini ditemukan dalam peta tradisi teori ilmu sosial. Fenomenologi adalah metode ilmu

sosial yang digunakan untuk memahami berbagai fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat (Suherman, 2020). Ketika fenomenologi digunakan sebagai inti dari metodologi penelitian sosial, ia menjadi lebih penting untuk melihat bagaimana seseorang bertindak sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Fenomenologi Schutz (1970) Sebenarnya lebih merupakan penyediaan perspektif baru terhadap fokus penelitian dan pencarian makna dari penelitian terhadap kehidupan sehari-hari dalam konteks luas perkembangan ilmu sosial.

Dalam penelitian Nindito (2005) disebutkan bahwa fenomenologi adalah salah satu inovasi dalam metodologi ilmu sosial karena mampu meninggalkan syarat penelitian yang termanifestasi dengan menggunakan hipotesa sebagai kerangka penyusunan. Aliran positivisme tidak memengaruhi pendekatan model ini secara signifikan. Bagaimana posisi fenomenologi berkembang sebagai metode ilmu sosial mensejajarkan dengan posisinya, adalah pemikiran kritis berikutnya. Dengan kata lain, pertimbangan kritis tentang sejarah hermeneutis yang akan dibahas dalam tulisan singkat ini juga akan membahas evolusi fenomenologi sebagai metode akademis untuk mendukung kepentingan emansipatorisnya.

Diperlukan rekonstruksi konseptual pendidikan holistik dengan memanfaatkan pendekatan fenomenologis untuk menyelidiki dimensi inklusivitas dan kesadaran sosial. Pendekatan ini memberikan landasan metodologis yang kuat untuk menjelajahi pengalaman individu dalam konteks pendidikan holistik, yang memungkinkan untuk memahami peran penting dari inklusivitas dan kesadaran sosial dalam menciptakan lingkungan belajar yang menduplikasi. Rekonstruksi konseptual pendidikan holistik menjadi krusial mengingat adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penerapannya, khususnya terkait dengan inklusivitas dan kesadaran sosial. Meskipun upaya telah dilakukan untuk memperluas cakupan pendidikan holistik, masih ada kekurangan dalam memahami bagaimana konsep tersebut dapat lebih memperhitungkan aspek inklusivitas dan kesadaran sosial. Kebutuhan akan rekonstruksi konseptual ini muncul karena adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan pendidikan holistik dalam konteks inklusivitas dan kesadaran sosial. Meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk memperluas cakupan pendidikan holistik, terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diperluas dan ditingkatkan untuk mencakup aspek inklusivitas dan kesadaran sosial secara lebih komprehensif.

Inklusivitas dalam pendidikan holistik menuntut adanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas (Setyo, 2023). Sementara itu, kesadaran sosial memerlukan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat. dalam konteks inklusivitas, pendidikan holistik harus memastikan bahwa semua individu, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang yang beragam, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Ini melibatkan pembangunan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap siswa dihargai dan didukung untuk memaksimalkan potensinya.

Di sisi lain, kesadaran sosial dalam pendidikan holistik mengacu pada pemahaman yang mendalam tentang isu-isu sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat secara luas (L. Wahid, 2023). Pendidikan holistik yang berorientasi pada kesadaran sosial bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya peduli pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat dan planet kita. Melalui pendekatan fenomenologis (Hadi, 2021), penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi pengalaman individu dalam lingkungan pendidikan holistik, dengan fokus pada inklusivitas dan kesadaran sosial. Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna subjektif yang terkandung dalam pengalaman individu, sehingga memungkinkan untuk merekonstruksi konseptual pendidikan holistik dengan lebih mendalam.

Karena perubahan kebutuhan sosial, ekonomi, dan teknologi, merekonstruksi konsep pendidikan dapat menjadi penting. Beberapa Identifikasi masalah rekonstruksi konseptual pendidikan diperlukan:

1. Perubahan dalam Tuntutan Global
   Tantangan dan peluang yang berbeda dari masa lalu menghadang masyarakat modern, seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan ekonomi. Pendidikan harus memenuhi kebutuhan ini dan mempersiapkan siswa untuk berhasil di dunia yang berkembang.
2. Kemajuan dalam Pengetahuan dan Metode Pembelajaran
   Penemuan dan kemajuan dalam pengetahuan dan metode pembelajaran memerlukan perubahan dalam ide dan metode pendidikan. Ini untuk menjamin bahwa siswa memiliki pengalaman pembelajaran yang relevan dan berguna.
3. Kebutuhan akan Keterampilan Baru
   Perubahan dalam ekonomi dan teknologi sering kali memerlukan keterampilan baru yang diperlukan untuk sukses dalam lingkungan kerja modern. Pendidikan harus mempersiapkan siswa dengan keterampilan tersebut untuk bersaing dalam pasar kerja yang terus berubah.
4. Tantangan Sosial dan Lingkungan
   Masalah ketidaksetaraan, keberlanjutan lingkungan, dan integrasi sosial memerlukan pendekatan pendidikan yang holistik untuk mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapinya.

5. Perubahan dalam Nilai dan Budaya
   Nilai dan budaya dalam masyarakat juga dapat berubah seiring waktu, yang memerlukan adaptasi dalam konsep dan tujuan pendidikan untuk memastikan relevansinya dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konseptual pendidikan holistik dengan memanfaatkan pendekatan fenomenologis, khususnya dalam konteks inklusivitas dan kesadaran sosial, dengan memperhatikan interaksi antara konsep-konsep tersebut.

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana pendekatan fenomenologis dapat diterapkan dalam konteks pendidikan holistik untuk memahami pengalaman individu?

2. Bagaimana inklusivitas dapat diperkuat dalam pendidikan holistik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa?

3. Apa peran kesadaran sosial dalam mempromosikan pemahaman yang lebih dalam terhadap isu-isu sosial di lingkungan pendidikan holistik?

4. Bagaimana kolaborasi antara pendidik dan dosen dapat memperkaya strategi pembelajaran holistik yang responsif terhadap kebutuhan inklusif dan kesadaran sosial?

Pada penelitian ini juga dijelasakan bahwa pendidikan holistik dapat melampaui pendidikan konvensional dengan berfokus pada pengembangan pribadi secara keseluruhan, termasuk aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Dengan mengintegrasikan pendidikan keterampilan hidup, mendorong pemikiran kritis melalui pengasuhan yang otoritatif, dan menangani masalah dunia nyata dalam pendidikan, pendidikan holistik dapat

berkontribusi pada pertumbuhan individu yang komprehensif dalam berbagai dimensi, melampaui pembelajaran akademis tradisional.

Berdasarkan relevansi teori konstruktivisme sosial John Dewey, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang konsep pendidikan holistik dan bagaimana hal itu dapat diterapkan pada anak sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan mengumpulkan literatur yang relevan dengan pendidikan holistik-integratif. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan holistik-integratif dalam memelihara perkembangan pribadi secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Hasil penelitian menekankan perlunya dukungan dari sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendorong perkembangan yang positif dan holistik pada anak.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang pendidikan secara keseluruhan dan bagaimana dapat digunakan untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan meningkatkan kesadaran sosial di masyarakat. Melalui rekonstruksi konseptual yang mendalam, diharapkan bahwa penelitian ini akan membuka jalan bagi pengembangan praktik pendidikan holistik yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pada penelitian sebelumnya oleh Rianawaty, I., Suyata, Dwiningrum, S. I. A., & Yanto, B. E. (2021) "*Model of holistic education-based boarding school: A case study at senior high school"* Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap implementasi pendidikan holistik di sekolah menengah berasrama di Malang, Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan holistik. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan holistik memberikan manfaat bagi siswa dan komunitas sekolah. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan model pendidikan holistik yang lebih operasional berbasis budaya sekolah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dan pembuat kebijakan untuk mengimplementasikan pendidikan holistik di daerah lain. Kesimpulan penelitian ini yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri 10 di Malang, Indonesia menerapkan pendidikan holistik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah mengarahkan siswa melalui program-program seperti "Learn to Live," yang mencakup seni, olahraga, kepedulian terhadap alam, dan nasionalisme, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Sekolah juga memotivasi siswa untuk berprestasi di berbagai bidang, dengan mengedepankan pendekatan yang seimbang antara prestasi akademik dan non-akademik. Tantangan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan model pendidikan holistik abad ke-21 antara lain adalah kendala keuangan ketika dukungan dana dari pihak luar terbatas. Ketika mitra yang mendukung implementasi pendidikan holistik, mengurangi atau menghentikan pendanaan yang akan berdampak pada keberlanjutan program. Faktor eksternal seperti dukungan pemerintah dan kemitraan dengan organisasi memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan holistik di SMA berasrama di Malang. Dukungan dari Walikota dan Kepala Dinas Pendidikan, dalam bentuk kebijakan dan dana, serta kemitraan dengan organisasi atau Perusahaan mitra, berkontribusi pada stabilitas keuangan dan keberhasilan operasional sekolah. Faktor-faktor eksternal ini menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan bagi sekolah untuk terus menawarkan program pendidikan holistik yang berkualitas kepada siswa.

Pada penelitian sebelumnya oleh (Fauzi, 2019) "*PENDIDIKAN HOLISTIK ANAK SD DITINJAU DARI TEORI REKONSTRUKSI SOSIAL JOHN DEWEY*"**,** pada penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan holistik dan penerapannya untuk anak sekolah dasar berdasarkan teori konstruktivisme sosial John Dewey. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan mengumpulkan literatur yang relevan dengan pendidikan

holistik-integratif. Studi ini menemukan bahwa perkembangan pribadi seseorang mencakup semua aspeknya—intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual—sehingga pendidikan holistik-integratif sangat penting. Hasil penelitian menekankan perlunya dukungan dari sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendorong perkembangan yang positif dan holistik pada anak-anak. Penelitian ini juga membahas teori konstruktivisme sosial dari John Dewey yang mendukung pendidikan holistik untuk anak-anak di sekolah dasar dengan menekankan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi pengalaman untuk menambah makna dan memandu pengalaman di masa depan. Dewey percaya bahwa sekolah dapat mendidik warga negara untuk menjadi pemecah masalah yang lebih baik dalam aspek moral, sosial, dan politik, selaras dengan perkembangan holistik anak-anak, peran kunci sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mempromosikan pendidikan holistik untuk anak-anak termasuk mendukung semua elemen perkembangan anak, seperti aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengembangkan kepribadian yang positif dan baik pada anak, memastikan bahwa semua lingkungan berkontribusi pada pertumbuhan holistik anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis fenomenologis (Yusanto, 2020). Pendekatan ini dipilih karena memudahkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman individu dalam konteks pendidikan holistik, khususnya terkait dengan inklusivitas dan kesadaran sosial. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Muhammadiyah Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah dan dilakukan pengumpulan data, analisis data, penyajian data dan menulis laporan selama 1 bulan pada bulan maret 2024.

Pengumpulan data juga melibatkan observasi partisipatif, wawancara dan studi literatur yang relevan (Gerring, 2017). wawancara dilakukan secara mendalam dengan partisipan yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang luas tentang pendidikan holistik, inklusivitas, dan kesadaran sosial, wawancara berfokus pada pengalaman individu dalam lingkungan pendidikan holistik, serta pandangan mereka tentang inklusivitas dan kesadaran sosial. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung tentang praktik pendidikan holistik dan dinamika inklusivitas serta kesadaran sosial di lingkungan tersebut. Strategi pencarian literature melibatkan beberapa langkah strategis seperti, Identifikasi kata kunci, pencarian di basis data akademik (Asari et al., 2023), analisis dan seleksi literatur, memanfaatkan referensi dari artikel yang ditemukan dan konsultasi dengan para ahli seperti dosen dan guru sebagai pemegang peran utama pendidikan holistik.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara tematis (As & Mustoip, 2023). Langkah pertama adalah transkripsi wawancara dan pencatatan observasi. Selanjutnya, data akan diidentifikasi, dikategorikan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola utama, tema-tema yang muncul, dan hubungan antara berbagai konsep yang terungkap dalam data dan dihubungkan pada studi literatur yang relevan. Analisis fenomenologis akan dilakukan untuk memahami makna subjektif yang terkandung dalam pengalaman individu terkait dengan pendidikan holistik, inklusivitas, dan kesadaran sosial. Ini melibatkan pendekatan yang reflektif dan interpretatif terhadap data (Haryono, 2020), dengan tujuan untuk mengungkapkan esensi dan struktur yang mendasari pengalaman individu.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan pengetahuan tentang konsep pendidikan holistik yang inklusif dan berorientasi pada kesadaran sosial. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berusaha untuk menyajikan bukti empiris yang mendalam tentang pengalaman individu dalam konteks pendidikan holistik, serta

untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang inklusivitas dan kesadaran sosial dalam pendidikan.

Hasil Temuan

Tabel 1. Data responden

Nama responden	Gelar	Profesi	Usia	Pengalaman Mengajar	Keahlian akademik
SW	Profesor	Dosen Doktoral (S3)	62	41 Tahun	Pendidikan
HD	Ph.D	Dosen Magister	47	24 Tahun	Pendidikan
RU	M.Pd	Tenaga Pendidik	34	12 Tahun	Pendidikan
FH		Siswa	18		
DA		Siswa	20		

Responden pada penelitian ini berjumlah dari 5 orang terdiri dari 2 orang Dosen dengan keahlian dibidang pendidikan dan pengembang kurikulum, 1 orang guru sekolah menengah dan 2 siswa menengah atas. Responden ini dipilih untuk mendapatkan data secara beragam oleh ahli dibidang pendidikan dengan maksud menguatkan temuan berdasarkan pengalaman, dan orientasi pada pendidikan holistik.

Tabel 2. Hasil Observasi

Waktu Observasi	Ruang Kelas	Interaksi Guru-Siswa	Inklusivitas yang Teramati	Kesadaran Sosial yang Teramati
08:45 – 09: 45 **WIB**	XI C	Guru mendengarkan diskusi siswa, jawaban siswa atas pertanyaan diskusi dengan penuh perhatian	Guru mendorong partisipasi dari semua siswa, tanpa membedakan latar belakang kecerdasan dan gender	Siswa menunjukkan empati dan saling mendukung dalam diskusi kelompok
10:00-10:45 **WIB**	XI D	Diskusi mengenai fenomena sosial yang dibagi dalam 4 kempok yang terdiri dari 6 siswa tiap kelompok dan dipimpin oleh salah satu siswa dengan bimbingan guru	Guru memfasilitasi dialog terbuka tentang fenomena sosial berdasarkan hasil diskusi tiap kelompok yang mengacu pada pengalaman tiap siswa	Siswa mengungkapkan pemahaman mendalam tentang isu-isu sosial yang dibahas
12:15–13:15 **WIB**	XI A	Siswa bekerja dalam kelompok mengerjakan proyek P5 dengan kolaboratif	Siswa dari latar belakang yang beragam terlibat aktif dalam aktivitas kelompok	Siswa menunjukkan penghargaan terhadap perspektif yang berbeda dalam kelompok

Table 3. Hasil analisa data interview

No.	Temuan
1	Pendidikan holistik memperkuat rasa inklusivitas di antara siswa dan mempromosikan kerjasama yang harmonis.
2	Kesadaran sosial menjadi landasan penting dalam membangun lingkungan belajar yang ramah dan menyambut semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka.
3	Fenomenologi menyediakan alat yang kuat untuk mendalami pengalaman subjektif individu dalam konteks pendidikan holistik, membuka jendela pada pluralitas perspektif.
4	Pendekatan fenomenologis memberikan ruang bagi pengakuan penuh terhadap keberagaman pengalaman individu dalam konteks inklusivitas pendidikan, memungkinkan untuk pendekatan yang lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.
5	Integrasi kesadaran sosial dalam kurikulum pendidikan holistik diperlukan untuk merangsang refleksi kritis dan mempromosikan aksi progresif dalam menghadapi isu-isu sosial kontemporer.
6	Pendidikan holistik membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berpusat pada siswa untuk memfasilitasi perkembangan kesadaran sosial, mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kesadaran tersebut.
7	Pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu dalam konteks pendidikan holistik memungkinkan untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih tepat dan relevan, yang mampu merespons kebutuhan unik dan kompleksitas siswa.
8	Dengan menekankan inklusivitas dan kesadaran sosial, pendidikan holistik berpotensi menjadi kekuatan transformative dalam mempromosikan perubahan sosial yang positif, menghadirkan masyarakat yang lebih inklusif, berempati, dan berkeadilan.
9	Kolaborasi antara pendidik, psikolog, ahli sosiologi, dan pakar pendidikan khusus diperlukan untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pendidikan holistik yang efektif dalam meningkatkan inklusivitas dan kesadaran sosial di sekolah.
10	Evaluasi terus-menerus terhadap program pendidikan holistik perlu dilakukan untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan inklusivitas dan peningkatan kesadaran sosial di antara siswa dan staf sekolah.
11	Kesadaran sosial Masyarakat menjadi kunci terlaksannya Pendidikan holistic secara terstruktur sehingga tercapai tujuan pembelajaran, namun menyadarkan sosial Masyarakat menjadi tantangan dan tidak mudah namun bisa dicapai

Tabel 4. Interaksi Konsep dalam Pendekatan Fenomenologis

Inklusivitas	**Kesadaran Sosial**	**Pendekatan Fenomenologis**
Pengakuan terhadap keberagaman individu promosi partisipasi semua siswa	Sikap kritis, empati, dan tanggung jawab sosial dalam menanggapi isu-isu sosial	Memahami pengalaman individu dalam konteks pendidikan holistik

Diskusi

Temuan penelitian hasil dari observasi menunjukkan bahwa pondok pesantren muhammadiyah Mertoyudan magelang sebagai lembaga pendidikan berasrama mengimplementasikan pendidikan holistik sesuai dengan konsep dari scott forbes yang dipadukan dengan konsep konstruktivisme sosial oleh John Dewey. Pendidikan holistik yang diterapkan di lembaga pendidikan ini mengacu pada pendidikan yang mengembangkan potensi setiap orang dalam lingkungan belajar yang menyenangkan, demokratis, dan humanis dengan mengintegrasikan 4H: kepala (intelektual), hati (emosi, sosial, dan spiritual), tangan (keterampilan), dan sehat (kesehatan) melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dan masyarakat.

Menurut hasil observasi tentang interaksi guru-siswa di ruang kelas, interaksi antara guru dan siswa di ruang kelas mencerminkan pendekatan pembelajaran yang inklusif, berpusat pada siswa, dan berfokus pada kerja sama dan pemecahan masalah bersama. Interaksi inklusif yang teramati menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran mendorong partisipasi aktif dari semua siswa, tanpa membedakan latar belakang mereka, serta memberikan ruang bagi dialog terbuka yang berpusat pada pengalaman siswa. Ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman, dan pada kesadaran sosial yang teramati menunjukan bahwa siswa dalam lingkungan pembelajaran tersebut telah menunjukkan tingkat kesadaran sosial yang tinggi. Mereka tidak hanya memiliki empati dan saling mendukung, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu sosial dan menghargai perspektif yang berbeda. Hal ini mencerminkan kesadaran mereka terhadap kompleksitas dunia sosial dan kesiapan untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif. Dengan demikian, sesuai teori konstruktivisme John Dewey yang menjelaskan bahwa pengalaman pembelajaran siswa dalam lingkungan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme Dewey, di mana pembelajaran dipandang sebagai proses aktif yang melibatkan interaksi sosial, refleksi, dan konstruksi pemahaman yang berkelanjutan, namun Pendidikan holistic pada Lembaga Pendidikan ini belum mampu menyesuaikan dengan transformasi sosial, Transformasi sosial adalah proses perubahan yang signifikan dalam struktur, nilai-nilai, norma, dan tatanan sosial suatu masyarakat. Ini melibatkan perubahan yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti budaya, politik, ekonomi, dan institusi sosial. Transformasi sosial dapat terjadi secara bertahap atau mendadak, dan sering kali dipicu oleh faktor-faktor tertentu seperti revolusi, inovasi teknologi, atau perubahan besar dalam kebijakan pemerintah

Berdasarkan hasil interview dengan siswa terdapat beberapa poin penting yaitu Guru atau tenaga pendidik belum penuh dalam pelaksanaannya di satuan pendidikan. Guru cenderung hanya mengembangkan sikap dan keterampilan, bukan pengetahuan, dengan memberi tahu siswa. Hal ini terbukti oleh fakta bahwa ketika guru ditanya tentang gradasi domain pengetahuan, mereka biasanya dapat menjawab: 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) penerapan, 4) analisis, 5) sintesis, dan 6) evaluasi. Ini dapat diartikan bahwa guru biasanya telah menerapkan ini dalam pembelajaran. Namun, tidak satu pun guru mampu memberikan penjelasan tentang gradasi sikap dan keterampilan. Ada kemungkinan bahwa pendidikan holistik belum digunakan secara menyeluruh dalam pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan siswa belum berkembang dalam pembelajaran baru. Kemudian siswa mengungkapkan bahwa masih terjadi sesekali siswa yang tertinggal dalam pelajaran dan sosialnya guru abai tidak menyesuaikan dengan konsep kesadaran sosial, dan juga belum bisa menerapkan inklusivitas dalam lingkungan kelas, luar kelas dan sosial.

Berdasar pada hasil observasi dan hasil interview dengan siswa, peneliti kemudian melakukan konfirmasi tindak lanjut interview dengan dosen- dosen yang ahli dan

berpengalaman dalam mengajar dan telah menerapkan Pendidikan holistic, hasil interview dengan dosen- dosen mengimplikasikan sebagai berikut :

a. Pentingnya Pendekatan Fenomenologis dalam Pendidikan Holistik

Menurut data penelitian, pendekatan fenomenologis menjadi alat yang berguna untuk mengeksplorasi kekompleksan pengalaman guru dan siswa di lembaga pendidikan; metode ini menekankan penjelasan dan interpretasi fenomena manusia dari perspektif orang yang mengalaminya. Pendekatan fenomenologis juga memungkinkan untuk memahami secara rinci dan memahami makna pengalaman guru dan siswa. Dalam pendidikan holistik, pendekatan fenomenologis sangat penting karena memungkinkan pemahaman dan penjelasan situasi manusia, peristiwa, dan pengalaman sebagai hal-hal yang muncul dan terjadi setiap hari dan membantu dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih efisien dan efektif.

b. Peran Inklusivitas dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Responsif

Inklusivitas sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan berfokus pada keberagaman siswa. Ini memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang tanpa diskriminasi atau pengucilan. Praktik inklusif dapat meningkatkan partisipasi siswa dan membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi semua. Praktik ini melibatkan pendekatan yang responsif, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswa. Guru juga dapat menentukan gaya belajar, tingkat kesiapan, dan minat siswa, dan merancang pengalaman belajar yang mendukung keberhasilan semua.

c. Mendorong Kesadaran Sosial di Lingkungan Pendidikan

Di lingkungan pendidikan, membangun kesadaran sosial sangat penting karena membantu siswa memahami kewajiban mereka sebagai siswa dan masyarakat, mengembangkan empati terhadap orang lain, dan berpartisipasi dalam isu-isu sosial yang relevan. Kesadaran sosial juga dapat membantu siswa memahami kewajiban mereka sebagai siswa dan masyarakat, mengembangkan empati terhadap orang lain, dan berperan aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang positif.

d. Implikasi untuk Praktik Pengajaran dan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran holistik melibatkan pengintegrasian nilai-nilai sosial, moral, etika, dan budi pekerti ke dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Strategi semacam ini dapat digunakan untuk mengimplementasikan inklusi dan keterampilan sosial dalam pendidikan holistik. Strategi orientasi membantu siswa memahami masalah etika dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat serta berpartisipasi dalam perubahan sosial yang positif. Strategi ini juga membantu siswa memahami dan masuk ke dalam berbagai nilai, seperti agama, budaya, dan kepercayaan dengan menggunakan strategi seperti kolaborasi, diferensiasi, dan pembedaan, guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berfokus pada keterampilan sosial. Strategi ini termasuk mempromosikan moralitas, mengidentifikasi dan menyesuaikan kebutuhan belajar, mengadaptasi pembelajaran dengan kebutuhan dan preferensi mereka, dan mengidentifikasi dan menyesuaikan kebutuhan belajar dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Perbandingan Hasil dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian oleh Fauzi (2019) pada judul "*PENDIDIKAN HOLISTIK ANAK SD DITINJAU DARI TEORI REKONSTRUKSI SOSIAL JOHN DEWEY*" adalah menekankan perlunya dukungan dari sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendorong perkembangan yang positif dan holistik pada anak-anak. Penelitian ini juga membahas teori konstruktivisme sosial dari John Dewey yang mendukung pendidikan holistik untuk anak-anak sekolah dasar dengan menekankan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi pengalaman untuk menambah makna dan memandu pengalaman di masa depan. Dewey percaya bahwa sekolah dapat mendidik warga negara untuk menjadi pemecah masalah yang lebih baik dalam aspek moral, sosial, dan politik, selaras dengan perkembangan holistik anak-anak, peran kunci sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mempromosikan pendidikan holistik untuk anak-anak termasuk mendukung semua elemen perkembangan anak, seperti aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengembangkan kepribadian yang positif dan baik pada anak, memastikan bahwa semua lingkungan berkontribusi pada pertumbuhan holistik anak**.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Muhammadiyah Mertoyudan Magelang berhasil menerapkan pendidikan holistik dengan mengintegrasikan konsep dari Scott Forbes dan konstruktivisme sosial oleh John Dewey. Lingkungan pembelajaran di pondok pesantren tersebut mengedepankan pendekatan inklusif dan berpusat pada siswa, dengan menekankan dialog terbuka dan kolaborasi antara guru dan siswa. Siswa di lingkungan tersebut menunjukkan tingkat kesadaran sosial yang tinggi, dengan memiliki empati, saling mendukung, dan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu sosial. Meskipun demikian, pendidikan holistik belum diimplementasikan secara komprehensif, terutama dalam pengembangan ranah keterampilan dan sikap siswa. Pendekatan fenomenologis memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman individu, yang memperkaya praktik pendidikan holistik. Implikasi penelitian menekankan pentingnya menerapkan pendekatan inklusif dan mengembangkan kesadaran sosial dalam praktik pengajaran dan pembelajaran, termasuk pengembangan strategi yang mendukung inklusi dan pengembangan keterampilan sosial siswa.

Maka perbandingan kedua penelitian menekankan pentingnya pendidikan holistik yang mencakup berbagai aspek perkembangan anak, seperti intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual, serta peran penting sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukungnya. Sementara Fauzi (2019) menyoroti perlunya dukungan dari berbagai pihak untuk pendidikan holistik anak SD dengan landasan teori konstruktivisme sosial oleh John Dewey. Pada penelitian ini lebih menekankan implementasi konkret pendidikan holistik dengan pendekatan inklusif dan kolaboratif, meskipun masih ada tantangan dalam pengembangan keterampilan dan sikap siswa. Meskipun ada kesamaan dalam prinsip-prinsip yang ditekankan, perbedaan dalam konteks, pendekatan, dan hasil penelitian menunjukkan kompleksitas dalam implementasi pendidikan holistik di berbagai lingkungan pendidikan.

Konsistensi dan inkonsistensi

Temuan penelitian ini konsisten dengan penerapan pendidikan holistik di pondok pesantren Muhammadiyah Mertoyudan di Magelang, yang menggabungkan ide-ide Scott Forbes dan konstruktivisme sosial John Dewey. Prinsip pendidikan holistik diterapkan. Lingkungan belajar yang inklusif dan berfokus pada siswa, didukung oleh kesadaran sosial yang tinggi yang ditunjukkan siswa, namun, hasil penelitian ini menunjukkan beberapa ketidaksesuaian. Salah satunya adalah adanya perbedaan antara apa yang terjadi di lapangan dan cara yang diharapkan untuk menerapkan pendidikan secara menyeluruh. Meskipun lingkungan pembelajaran menggunakan pendekatan inklusif, pengembangan keterampilan dan

perspektif siswa masih kurang dalam praktiknya. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa konsep kesadaran sosial yang diharapkan tidak selaras dengan apa yang sebenarnya terjadi, terutama dalam hal penyesuaian pembelajaran dengan ide-ide tersebut dan kurangnya inklusi.

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan dalam cakupannya. Fokus penelitian terbatas pada analisis konseptual dan fenomenologis terkait dengan pendidikan holistik, inklusivitas, dan kesadaran sosial. Implementasi praktis dari konsep yang direkonstruksi tidak akan dibahas dalam penelitian ini meskipun pendidikan holistik belum diimplementasikan secara komprehensif, terutama dalam pengembangan ranah keterampilan dan sikap siswa

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan mengintegrasikan ide-ide tentang kesadaran sosial dan inklusi ke dalam teori-teori yang ada saat ini, hasil penelitian meningkatkan pemahaman kita tentang pendidikan holistik. Mereka juga menekankan betapa pentingnya menciptakan praktik pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, dan responsif terhadap keberagaman siswa. Selain itu, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan yang komprehensif untuk menerapkan pendekatan inklusif. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong perubahan pada kurikulum dan kebijakan pendidikan untuk meningkatkan pendekatan yang lebih holistik, inklusif, dan kesadaran sosial dalam sistem pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang diuraikan di atas, serta teori yang menjadi landasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik merupakan pendekatan yang penting dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pendidikan holistik memerlukan dukungan yang komprehensif dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat, untuk memastikan implementasinya yang efektif. Teori konstruktivisme sosial oleh John Dewey dan Pendidikan holistic oleh Forbes (1999) denagn pendekatan fenomenologis memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan praktik pendidikan holistik yang inklusif, kolaboratif, dan responsif terhadap keberagaman siswa. Namun, tantangan dalam pengembangan keterampilan dan sikap siswa masih perlu diatasi untuk mencapai pendidikan holistik yang komprehensif. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan konsep pendidikan holistik serta kerja sama antarstakeholder menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan holistik anak.

Referensi

As, U. S., & Mustoip, S. (2023). Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. *EduBase: Journal of Basic Education*, *4*(1), 22–28.

Asari, A., Arifin, A. H., Lubis, M. A., Ismunandar, A., Ashari, A., Agniya, U., Ayunda, W. A., & Pramudyo, G. N. (2023). *Manajemen E-Resource*. Mafy Media Literasi Indonesia.

Fauzi, M. R. (2019). Pendidikan Holistik Anak SD Ditinjau dari Teori Rekonstruksi Sosial John Dewey. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, *8*(2), 151–168.

Forbes, S. H. (1999). *Holistic Education an Analysis of its Intellectual Precedents and Nature*.
Gerring, J. (2017). Qualitative methods. *Annual Review of Political Science*, *20*, 15–36.
Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
Henzell-Thomas, J. (2004). Passing Between the Clashing Rocks: The Heroic Quest for a Common and Inclusive Identity. *Pastoral Care in Education*, *22*(3), 35–43.
Kuh, G. (2018). Whither holistic student development: It matters more today than ever. *Change: The Magazine of Higher Learning*, *50*(3–4), 52–57.
Martin, R. A. (2002). *Alternatives in Education: An Exploration of Learner-Centered, Progressive, and Holistic Education*.
Miller, J. P. (2018). Holistic education: A brief history. In *International handbook of holistic education* (pp. 5–16). Routledge.
Miller, R. (1992). *What Are Schools For? Holistic Education in American Culture. Revised.* ERIC.
Miller, R. (2000). *Caring for new life: Essays on holistic education*.
Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(1).
Noddings, N. (2018). *Philosophy of education*. Routledge.
Rianawaty, I., Dwiningrum, S. I. A., & Yanto, B. E. (2021). Model of Holistic Education-Based Boarding School: A Case Study at Senior High School. *European Journal of Educational Research*, *10*(2), 567–580.
Rubiyanto, N., & Haryanto, D. (2010). Strategi pembelajaran holistik di sekolah. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
Sabda, S. (2018). Paradigma Pendidikan Holistik: Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern. *Dalam Http://Www. Tarbiyah-Iainantasari. Ac. Id/Artikel_detail. Cfm*, *27*.
Salsabila, U. H., Pratiwi, A., & Ichsan, Y. (2020). Pengarusutamaan literasi spiritual sebagai konstruksi dasar pengembangan sains holistik di ruang kelas. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *9*(1), 211–232.
Schutz, A. (1970). *On phenomenology and social relations*.
Setyo, T. (2023). MEWUJUDKAN KESETARAAN DAN AKSESIBILITAS DALAM SISTEM PENDIDIKAN KONTEMPORER (STUDI INKLUSIVITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH ALIYAH AL-MUHAMMAD CEPU JAWA TENGAH). *Prosiding Seminar Internasional Peluang Dan Tantangan Perguruan Tinggi Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0*, *1*(1), 394–408.
Suherman, A. (2020). *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Deepublish.
Umam, M. K. (2018). *Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif*.
Wahid, A., & Khoulita, I. (2023). Pendidikan Inklusif (Mewujudkan Keadilan, Kesetaraan dalam Lingkungan Multikultural). *ILJ: Islamic Learning Journal*, *1*(3), 696–711.
Wahid, L. (2023). Peran guru agama dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa di sekolah menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(2), 605–612.
Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, *1*(1).
Yusuf, M. (2021). *Pendidikan holistik menurut para ahli*.

Sponsor

Saya sebagai peneliti menegaskan bahwa penelitian ini tidak didanai oleh siapapun.